

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal.¹

*The education is the development of knowledge, skill, ability and character by teaching, training, study or experience.*²

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.³

¹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), Cet. ke-2, h. 14

²John. T. Gillespie and Christine B. Gilbert, *The New Book Of Knowledge*, (Grolier: Incorporated Danbury. Conn. tth), h. 670

³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), Edisi Revisi, h. v

Menurut perspektif pemikiran Hossein Nashr, pendidikan merupakan institusi paling strategis dalam proses transmisi intelektual, spiritual, dan kultural umat Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴

Pendidikan memberikan umat Islam kemampuan teknisilmiah yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dirinya, khususnya dalam mengungkapkan inspirasi dan wawasan. Lebih jauh, kemampuan itu juga menghasilkan suatu akibat sampingan yang seringkali justru paling penting, yaitu kemantapan pada diri sendiri dan kecenderungan lebih besar untuk berpikir positif, malah mungkin “inklusivistik” Islam sebagai rahmat untuk semua. Dengan modal itu, maka umat Islam Indonesia diharapkan akan mengalami peningkatan kecanggihan wawasan dan pandangan hidupnya.⁵

Pendidikan merupakan keharusan bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat merubah dirinya secara dinamis, kreatif dan inovatif, karena pendidikan merupakan alat yang paling tepat dan cepat dalam upaya merubah kehidupan manusia baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai sarana penyelenggaraan pendidikan disadari oleh banyak pihak sebagai sarana yang dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia secara efektif dan efisien.

Perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan tidak saja ditujukan pada satu komponen pendidikan, tetapi pada seluruh komponen secara berimbang atau

⁴Djunaidi Ghony, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Klasik Menurut Sayyed Hossein Nashr*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.379

⁵Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), Cet. ke-1, h. 57

proporsional dengan cara manajemen yang seimbang pula, mulai dari perencanaan sampai penilaian.⁶

Pendidikan merupakan salah satu upaya pembangunan bangsa yang menentukan tinggi rendahnya kualitas dan nilai suatu negara, karena itu tujuan pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan zaman, maka pendidikan mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendidikan itu sendiri. Para ahli dalam bidang pendidikan semakin memperluas ilmu pengetahuan dengan mengembangkan teori-teori dan inovasi dalam dunia pendidikan.

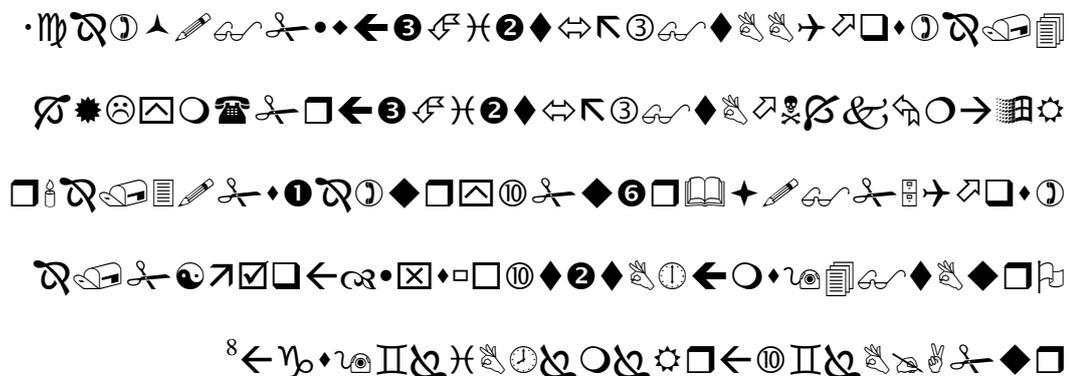
Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, bangsa, dan negara, maka pemerintah menuangkan fungsi serta menetapkan suatu tujuan Pendidikan Nasional yang dicantumkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, dasar, fungsi, dan tujuan, pasal 3 yang berbunyi.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

⁶Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 209

⁷Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 :



Tujuan pendidikan nasional harus didukung oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pemerintah merupakan salah satu faktor pendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Peran pemerintah yang paling penting adalah menentukan kebijakan sistem pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan yang khusus mempelajari tentang ilmu keislaman adalah pesantren. Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, dan ada juga yang mengatakan bahwa santri mempunyai arti, orang yang tahu buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Jadi, istilah pesantren itu masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuk berkembangnya agama Hindu, sebelum datangnya Islam.⁹

Pada awal perkembangannya agama Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang Islam. Dalam operasionalnya mereka melakukan pendidikan dan menyebarkan ajaran Islam dengan perbuatan, dengan contoh dan suri tauladan. Mereka menunjukkan perilaku sopan santun, ramah tamah, tulus ikhlas,

⁹Mansur dan Mahalfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 95

amanah dan terpercaya, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat daerah setempat. Hal ini dilihat, dipelajari dan menjadi daya tarik bagi penduduk setempat untuk memeluk agama Islam.

Seiring proses itu berlanjut, hubungan antara pendakwah agama Islam dengan warga setempat pun semakin erat sehingga memungkinkan terbentuknya ukhuwah. Dalam bentuk permulaan, pendidikan agama Islam di surau atau di langgar atau masjid tampak masih sangat sederhana. Implementasi pendidikan di pusat-pusat pendidikan non-formal, seperti surau, langgar, masjid bahkan serambi rumah sang guru adalah tempat berkumpul sejumlah murid untuk belajar mengaji.

Tempat-tempat pendidikan seperti ini menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Islam yang formal yang berbentuk madrasah atau sekolah berdasarkan keagamaan. Pondok pesantren tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan Barat. Motivasi lain yang mendorong untuk didirikannya pesantren adalah keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak.

Pondok berarti tempat menginap dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.¹⁰ Pondok pesantren merupakan wujud nyata dari lembaga pendidikan yang dalam menjalankan fungsinya banyak memberikan sumbangan masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹

¹⁰Andewi Suhartini, *Sistem, Isi dan Keterkaitan Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. h. 173-174

¹¹Afif, dkk. *Direktori pondok pesantren 3*. Departemen Agama RI. (Tp. Jakarta. 2002), h.

Pesantren juga sebagai lembaga pertama yang dikenal umat Islam di Indonesia, pesantren adalah pranata pendidikan tradisional yang eksistensinya terus berlanjut dari masa kemasa. Dunia pesantren selalu menarik untuk di kaji, karena banyak orang besar lahir dari pesantren. Pesantren memiliki sesuatu yang patut di simak dan di alami karena kedudukan dan peran pesantren masih kurang tersebar luas di masyarakat. Dalam upaya peningkatan pesantren agar sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, oleh karena itu tidak jarang pondok pesantren yang ada di Indonesia khususnya Kalimantan Selatan memadukan kurikulum sekolah dan kurikulum pondok dengan tujuan kelak santrinya mampu bersaing dengan dunia luar.

Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama Nomor 7 tahun 1950 madrasah mengandung makna.

1. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.
2. Pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan setingkat dengan madrasah.

Dengan adanya peraturan tersebut maka pondok pesantren setingkat dengan madrasah, sehingga berhak mengatur sistem pengajarannya sendiri yang tidak lepas dari pedoman pelaksanaan pendidikan di Indonesia. berbagai cara dilakukan agar pelaksanaan pendidikan di pesantren menjadikan santri benar-benar mendalami berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan dan pengajaran adalah guru atau ustadz/ustadzah dalam istilah dunia pesantren. Guru dalam konteks

pendidikan mempunyai peranan besar dan strategis. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.¹²

Oleh karena itu, guru diharapkan juga memberikan motivasi kepada anak didiknya agar menyenangi setiap mata pelajaran sehingga selalu berprestasi khususnya di bidang akademik tanpa membedakan latar belakang mereka.

Turun naiknya minat siswa terhadap mata pelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar mereka, sebagai contoh salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan tepatnya di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura. Menerapkan sistem kepada santriwati baru, yang dulunya berasal dari MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) sebelum masuk ke pondok pesantren tersebut, mereka akan ditempatkan dalam kelas khusus yaitu kelas eksperimen atau intensif dalam bahasa Arab nya *At-Tatsifiyyah/Tajribiyah* selama satu tahun. Mereka disuguhkan pelajaran pondok dan keharusan untuk menguasai bahasa komunikasi sehari-hari yaitu bahasa Arab dan Inggris. Setelah melalui tahapan tersebut baru mereka bisa di setarakan dengan kelas X Madrasah Aliyah atau kelas 4 TMI (*Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah*). Kelas eksperimen diharus bisa mengejar ketertinggalan mereka, yang semula mereka tempuh 3 tahun di kelas biasa menjadi 1 tahun di kelas eksperimen.

¹²*Ibid*, h. v

Berdasarkan observasi pendahuluan dan informasi yang didapat penulis, ternyata permasalahan guru, santri, dan sistem pembelajaran dalam rangka menilai hasil prestasi belajar santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen pada santriwati Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura di atas menjadi salah satu latar belakang timbulnya perbedaan nilai prestasi belajar mereka.

Melihat permasalahan tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti, melaksanakan studi komparatif prestasi belajar santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen pada mata pelajaran PAI kelas X MA yang dilaksanakan di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura. Semua permasalahan dalam pelaksanaan studi komparatif prestasi belajar santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen pada mata pelajaran PAI, serta segala cara untuk mengatasinya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui secara konkrit, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: **STUDI KOMPARATIF PRESTASI BELAJAR SANTRIWATI YANG BERASAL DARI KELAS EKSPRIMEN DAN NON EKSPRIMEN PADA MATAPELAJARAN PAI KELAS X MADRASAH ALIYAH DI PONDOK MODERN PUTRI AN-NAJAH CINDAI ALUS MARTAPURA.**

Untuk menghindari kesalahpahaman/kekeliruan dalam mengenterprestasi judul serta permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya batasan istilah sebagai penegasan dalam kajian permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Komparatif

Dalam *kamus Bahasa Indonesia*, “Komparatif adalah suatu yang menyatakan perbandingan”.¹³ Senada dengan *Kamus Ilmiah Populer* “komparatif adalah bersifat perbandingan”.¹⁴

Yang dimaksud dengan studi komparatif dalam proposal skripsi ini adalah suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui perbandingan dua objek penelitian. Dalam hal ini untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen pada mata pelajaran PAI kelas X Madrasah Aliyah.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah prestasi belajar mata pelajaran PAI yaitu, Fiqih, Alquran dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak. Untuk kalangan pesantren yaitu “kitab kuning” yang di ambil dari nilai raport semester ganjil, meliputi mata pelajaran Tauhid, Fiqih, Alquran, Hadits, dan Tarikh Islam diukur melalui peringkat.

3. Santri

Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang menuntut ilmu di pesantren dan bertempat tinggal di sana. Istilah ini juga digunakan oleh Clifford Greertz untuk mengacu kepada salah satu kelompok agama yang berada di Jawa, yang di tandai dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual serta berpegangan teguh pada doktrin agama.¹⁵

¹³J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), Cet. Ke-2, h. 708.

¹⁴M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 1994), h. 352

¹⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 454

4. Pondok Modern

Pondok modern adalah pondok yang memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum pondok pesantren dan kurikulum sekolah. Pondok ini menyelenggarakan pengajaran ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, yang pengaturannya disesuaikan dengan sistem pondok pesantren.¹⁶

5. Pesantren

Pesantren yang dimaksud adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri umum yaitu adanya kiyai, santri, asrama sebagai tempat tinggal santri, penerapan pendidikan dan pengajaran dan mesjid sebagai tempat pusat kegiatan.

6. Kelas Eksprimen

Dalam kamus Bahasa Inggris *experiment* adalah percobaan¹⁷. Berarti kelas eksperimen adalah kelas percobaan dimana santriwati yang berasal dari MTs atau SLTP dari luar maka akan dimasukkan ke kelas ini selama satu tahun, mereka diberikan pelajaran pondok yang juga termasuk pelajaran PAI di samping itu mereka diwajibkan untuk bisa bahasa Arab dan bahasa Inggris.

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian dibuat dengan tujuan untuk mempertanyakan secara lebih spesifik mengenai masalah apa yang dipecahkan melalui penelitian ini. Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang dihadapi dalam studi komparatif prestasi belajar santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non

¹⁶ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), hal. 108

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1975), h. 225

eksprimen mata pelajaran PAI di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura, maka masalah penelitian yang dirumuskan peneliti mengacu pada Studi Komparatif, faktor pendukung dan penghambat yang meliputi:

1. Bagaimanakah prestasi belajar santriwati kelas X Madrasah Aliyah yang berasal dari kelas eksperimen di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura Kabupaten Banjar?
2. Bagaimanakah prestasi belajar santriwati kelas X Madrasah Aliyah yang berasal dari kelas non eksperimen di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura Kabupaten Banjar?
3. Apakah ada perbandingan nilai prestasi belajar yang signifikan pada mata pelajaran PAI santiwati kelas X Madrasah Aliyah yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar PAI pada santriwati kelas X Madrasah Aliyah yang berasal dari kelas eksperimen dan non ekprimen di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura?

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti dalam mengadakan penelitian judul seperti tersebut di atas, yakni sebagai berikut:

1. Kelas eksperimen adalah kelas khusus bagi santriwati baru yang berasal dari Tsanawiyah atau SLTP yang bukan dari Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura, mereka harus memperdalam pelajaran pondok yang

juga termasuk pelajaran PAI selama satu tahun sebelum masuk kelas X Madrasah Aliyah.

2. Santriwati kelas X Madrasah Aliyah yang non eksperimen adalah santriwati yang masuk ke pondok mulai dari kelas VII Tsanawiyah atau 1 TMI (*Tarbiyatul Muallimat Islamiyah*) di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura.
3. Penelitian mengenai permasalahan dimaksud dan pada lokasi tersebut belum pernah ada.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbandingan nilai prestasi belajar PAI kelas X Madrasah Aliyah antara santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar PAI kelas X Madrasah Aliyah antara santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen di Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus Martapura.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian dari hasil penelitian diharapkan:

1. Sebagai bahan informasi, pertimbangan, masukan-masukan dan sumbangpemikiran bagi para guru di pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus. Dengan informasi ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para guru agar pelaksanaan belajar mengajar dapat di sampaikan dengan baik,

walaupun setiap anak memiliki perbedaan latar belakang pendidikan sebelum masuk pesantren guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Sumbangan pemikiran bagi semua pihak pelaksana pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
4. Bahan bacaan atau khazanah perbendaharaan karya tulis di perpustakaan pusat IAIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Tarbiyah.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

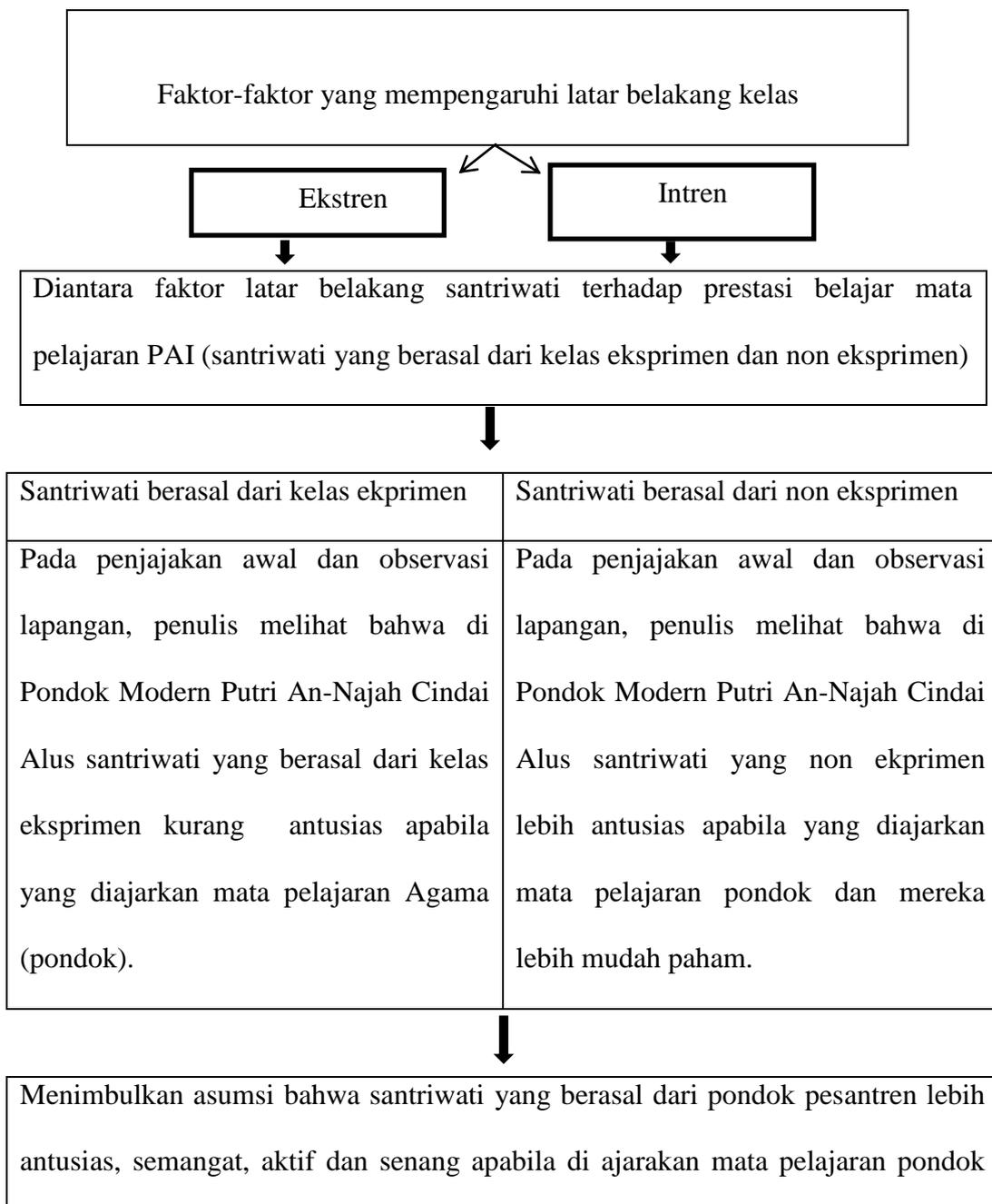
Anggapan dalam penelitian ini adalah Santriwati Madrasah Aliyah Pondok Modern Putri An-Najah Cindai Alus berada pada tingkat perkembangan fisik dan mental yang relatif sama. Kreteria penelitian terhadap masing-masing santriwati sama. Alat evaluasi yang digunakan sama. Guru yang mengajar orangnya sama. Pada pelajaran sekolah santriwati kelas X Madrasah Aliyah yang berasal dari kelas eksperimen lebih antusias. Pada pelajaran pondok santriwati kelas X Madrasah Aliyah yang berasal dari kelas non eksperimen kurang antusias.

Berdasarkan anggapan dasar di atas maka yang dijadikan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada perbandingan nilai prestasi belajar yang signifikan antara santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menganalisa dari hasil ulangan semester genap untuk mengetahui kemampuan siswa yang belajar mata pelajaran PAI. Kemudian hasilnya tersebut dibandingkan dengan teknik komperasional *test*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut ini:



yang juga termasuk pelajaran PAI dan lebih menguasai, serta prestasi belajarnya lebih tinggi di bandingkan dengan santriwati yang berasal dari kelas eksperimen.



Hipotesis Ha: Terdapat perbandingan nilai yang signifikan prestasi belajar PAI santriwati kelas X Madrasah Aliyah antara kelas yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen.



Dari hasil ulangan semester genap di analisis uji hipotesis dengan rumus "*student t*"



Simpulan

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis akan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis tentang studi komparatif prestasi belajar PAI pada santriwati yang berasal dari kelas eksperimen dan non eksperimen, terdiri dari pengertian belajar dan prestasi, pengertian, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren dan tradisi pembelajaran di pondok pesantren.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan, desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari gambar umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.